Pemberdayaan Nenek ASI Dalam Keluarga Untuk Meningkatkan Pemberian Asi Eksklusif Mencegah Stunting

Melly[1], **Magdalena**[2], **Elvina Asnaty**[3]
[1, 2, 3)] Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Riau
e-mail: mellykamal28@gmail.com

Abstrak
Masih rendahnya pemahaman ibu, keluarga dan masyarakat mengenai asi. Tidak sedikit ibu yang masih membuang kolostrum karena dianggap kotor sehingga perlu dibuang. Selain itu, kebiasaan memberikan makanan secara dini pada sebagian masyarakat juga menjadi pemicu dari kurang berhasilnya pemberian ASI eksklusif yang dapat menyebabkan stunting. Prevalensi stunting di Provinsi Riau yaitu 22,3% dan angka ini masih berada dibawah capaian nasional yakni 24,4%. Kota Pekanbaru memiliki kasus stunting sebesar 11%. Salah satu puskesmas di Kota Pekanbaru yaitu Puskesmas Melur dengan angka kejadian stunting yaitu 19,2%. Tujuan dari kegiatan pengabmas ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nenek asi tentang pemberian asi eksklusif. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari s/d Agustus 2024, khalayak sasaran adalah nenek dan ibu hamil berjumlah 30 orang. Pelaksanakan kegiatan ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil yang didapat pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (83,3%). Sedangkan setelah diberikan intervensi selama 5 kali pertemuan pengetahuan responden sebagian besar mempunyai pengetahuan Baik sebanyak 18 orang (60%). Keterampilan responden sebelum diberikan intervensi sebagian besar mempunyai keterampilan kurang sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan setelah diberikan intervensi sebagian besar responden mempunyai keterampilan baik sebanyak 22 orang (73,3%). Kegiatan pengabdian ini memberikan hasil pemahaman yang lebih baik kepada nenek-nenek tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pemberian ASI eksklusif kepada cucu mereka. Nenek sebagai figur penting dalam keluarga dapat berperan aktif dalam memberikan dukungan moral dan praktis kepada ibu menyusui

Kata kunci: Pemberdayaan Nenek ; Nenek ASI ; Pemberian ASI ; ASI Eksklusif ; Stunting

Abstract
The low understanding of mothers, families and the community regarding breast milk. Not a few mothers still throw away colostrum because it is considered dirty so it needs to be thrown away. In addition, the habit of providing food early in some communities is also a trigger for the lack of success in providing exclusive breastfeeding which can cause stunting. The prevalence of stunting in Riau Province is 22.3% and this figure is still below the national achievement of 24.4%. Pekanbaru City has 11% cases of stunting. One of the health centers in Pekanbaru City is the Melur Health Center with a stunting incidence of 19.2%. The purpose of this community service activity is to increase the knowledge and skills of breastfeeding grandmothers about providing exclusive breastfeeding. The activity was carried out from January to August 2024, the target audience was grandmothers and pregnant women totaling 30 people. The implementation of the activity has three stages, namely the preparation, implementation and evaluation stages. The results obtained from the respondents' knowledge before the intervention were mostly sufficient, 25 people (83.3%). While after the intervention was given for 5 meetings, the majority of respondents' knowledge had Good knowledge, 18 people (60%). The respondents' skills before the intervention were mostly lacking, 16 people (53.3%), while after the intervention, most respondents had Good skills, 22 people (73.3%). This community service activity provided a better understanding to grandmothers about the importance of their role in supporting exclusive breastfeeding for their grandchildren. Grandmothers as important figures in the family can play an active role in providing moral and practical support to breastfeeding mothers.

Keywords: *Empowerment of Grandmothers; Breastfeeding Grandmothers; Breastfeeding; Exclusive Breastfeeding; Stunting*

PENDAHULUAN

Perilaku masyarakat yang diharapkan dalam Indonesia Sehat 2025 adalah perilaku yang bersifat proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan; mencegah risiko terjadinya penyakit; melindungi diri dari ancaman penyakit dan masalah kesehatan lainnya; sadar hukum; serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat, termasuk menyelenggarakan masyarakat sehat dan aman (*safe community*). Dalam Indonesia Sehat 2025 diharapkan masyarakat memiliki kemampuan menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu dan juga memperoleh jaminan kesehatan, yaitu masyarakat mendapatkan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatannya (Depkes RI, 2019).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa secara global rata- rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia pada tahun 2017 hanya sebesar 38%, WHO menargetkan pada tahun 2025 angka pemberian ASI eksklusif pada usia 6 bulan pertama kelahiran meningkat setidaknya 50%. Menurut UNICEF (2018) rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif salah satunya disebabkan kurangnyapengetahuan tentang manajemen laktasi.

Kementerian Kesehatan Indonesia (2017) melaporkan perempuan di Indonesia 96% menyusui anak mereka namun hanya 42% yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Target capaian cakupan ASI eksklusif Indonesia dalam renstra tahun 2015 adalah sebesar 39%. Pada tahun 2017 hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) melaporkan presentasi cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai dengan 6 bulan 35,73%. Riskesdas (2018) melaporkan di Indonesia proporsi pemberian ASI pada bayi dan anak usia 0 sampai 5 bulan sebesar 37,3%. cakupan bayi yang diberi ASI ekslusif sampai usia 6 bulan di Provinsi Riau di tahun 2018 dan 2019 yaitu 35% dan 75%.

Masalah pemberian ASI terkait dengan masih rendahnya pemahaman ibu, keluarga dan masyarakat tentang ASI. Tidak sedikit ibu yang masih membuang kolostrum karena dianggap kotor sehingga perlu dibuang. Selain itu, kebiasaan memberikan makanan secara dini pada sebagian masyarakat juga menjadi pemicu dari kurang berhasilnya pemberian ASI eksklusif. Hal ini mendorong ibu untuk lebih mudah menghentikan pemberian ASI dan menggantinya dengan susu formula karena memberikan susu formula dianggap elit dan menjadikannya sebuah gengsi. Misalnya, bayinya mengkonsumsi susu formula merk tertentu dan mahal atau alasan lain.

Keluarga adalah tempat awal dikembangkannya nilai-nilai individu. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan pada anaknya. Dalam sistem komunal masyarakat Indonesia, sistem pengasuhan sering melibatkan keluarga yang lebih luas untuk ikut serta menjaga, merawat dan mendidik seorang anak.Kakek-nenek merupakan figur yang paling sering mendapat kepercayaan untuk ikut serta mengasuh seorang anak. Proses pengasuhan yang melibatkan kakek-nenek akan menghadirkan dinamika tersendiri terutama pada pembimbingan nilai-nilai individu. Sesuai dengan fase perkembangannya, orang tua dan kakek-nenek memiliki penekanan tersendiri dalam pembentukan perilaku dan nilai anak.

Keluarga memberikan peranan yang sangat kuat dalam keputusan untuk tetap memberikan ASI eksklusif. Keluarga adalah bagian dari ibu balita yang paling dekat yang secara tidak langsung akan memberikan penguatan terhadap apa yang menjadi keyakinannnya. Hal ini membutuhkan pendampingan untuk pembekalan pengetahuan yang sesuai sehingga memberikan dukungan untuk mencapai ASI Eksklusif sesuai dengan target (Susilo,dkk.2012). Masyarakat sudah banyak yang mendapatkan pemahaman tentang pentingnya ASI. Pengetahuan ini tidak banyak merubah perilaku untuk memberikan ASI eksklusif karena tantangan yang dihadapi tentunya berbeda disetiap ibu menyusui. Keluarga yang harusnya memberikan dukungan terkadang tidak tersentuh informasi dalam hal menyusui ASI ekklusif sehingga posisi keluarga dapat menjadi tantangan dalam memberikan ASI eksklusif

Di Indonesia, persentase proses mulai mendapat ASI kurang dari satu jam masih sangat rendah, yaitu sebesar 34,5%, persentase inisiasi menyusu dini terendah terdapat di provinsi Papua Barat sebesar 21,7%, diikuti oleh provinsi Riau sebesar 22,1%, dan Kepulauan Riau sebesar 22,7% (Riskesdas, 2013).

Kementerian Kesehatan Indonesia (2017) melaporkan perempuan di Indonesia 96% menyusui anak mereka namun hanya 42% yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Target capaian cakupan ASI eksklusif Indonesia dalam renstra tahun 2015 adalah sebesar 39%. Pada tahun 2017 hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) melaporkan presentasi cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai dengan 6 bulan 35,73%. Riskesdas (2018) melaporkan di Indonesia proporsi pemberian ASI pada bayi dan anak usia 0 sampai 5 bulan sebesar 37,3%.

Adapun hasil Penelitian yang mendukung pada kegiatan pengabmas ini adalah penelitian dengan judul efektifitas kelas calon nenek terhadap keberhasilan ASI eksklusif hari ke1-3. Penelitian ini dilakukan pada ibu hamil trimester tiga dengan memberikan kelas pada calon nenek dan melihat saat persalinan sampai hari ke 3 apakah nenek memberikan dukungan dan didapatkan 80% memberikan ASI Eksklusif dengan percaya diri saat ASI yang dikeluarkan pada hari 1-3. (Yuliana, Dkk, 2018) Program terkait memberdayakan masyarakat sangat diperlukan untuk keberhasilan capaian ASI Eksklusif. Kelas nenek dapat dijadikan salah satu upaya untuk bisa mencapai target ASI Eksklusif.

Keberhasilan pemberian Asi Eksklusif tentu harus melibatkan keluarga besar. Ibu menyusui sangat butuh dukungan dari ayah, kakek dan nenek si kecil. Ketika ibu bekerja misalnya, anak selalu dititipkan pada kakek dan nenek di rumah. Padahal si kecil masi bayi dan masih membutuhkan Asi Eksklusif ibu akanmeninggalkan stok ASI perah di rumah untuk diberikan pada si kecil. Pada saat itu tentunya kakek dan neneklah yang berperan besar membantu memberikan ASI kepada sang cucu. Sayangnya, belum banyak kakek dan nenek yang paham dengan hal itu. Tak mau repot, malahan menyuruh ganti asupan susu kaleng. Padahal ASI eksklusif sangat dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang si kecil.

Berdasarkan hasil survey awal didapatkan data bahwa Harjosari adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Kelurahan Harjosari memiliki 6 RW dan 20 RT. Untuk ukuran luas nya, Kelurahan Harjosari ini memiliki luas kurang lebih sekitar 3,9 Km2 dengan jumlah penduduk per November 2020 sekitar 4.663 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) berjumlah 1.244 KK yang pendudukannya heterogen (berasal dari berbagai suku bangsa). Dengan jumlah ibu hamil sebanyak 460 orang ibu hamil, pemahaman ibu/nenek tentang pemberian ASI dan cara melancarkan produksi asi masih rendah ,masih ada ibu yang membuang kolostrum karena dianggap kotor sehingga perlu dibuang.berdasarkan fenomena diatas tim pengabmas tertarikuntuk melaksanakan pengabmas dengan judul" Pemberdayaan Nenek ASI Dalam Keluarga sebagai upaya meningkatkan pemberian Asi Eksklusif untuk mencegah *Stunting* di Wilayah Kerja Harjosari Kecamatan Sukajadi"

METODE

Pelaksanaan pengabmas ini dilaksanakan dengan dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan dilakukan survey tempat pelaksanaan kegiatan, pengurusan administrasi dan perizinan tempat pengabmas, persiapan materi edukasi penyuluhan dan praktik. Sedangkan pada tahap pelaksanaan dilakukan lima kali pertemuan dan terakhir monitoring evaluasi.

Pada pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 19 April 2024, sebelum memberikan materi kegiatan dilaksanakan pembukaan PKM oleh tim pengabmas dilanjutkan dengan mengadakan pretest terhadap peserta setelah itu baru penyampaian materi yang membahas tentang anatomi payudara dan proses menyusui. Tahapan pembelajaran tentang anatomi payudara untuk pasien adalah peserta dalam bentuk pengenalan berupa menjelaskan fungsi dasar payudara dan pentingnya pemahaman tentang anatomi untuk kesehatan, deskripsi anatomi berupa menggunakan model atau gambar untuk menunjukkan struktur utama seperti kelenjar susu, saluran susu, dan jaringan lemak, fungsi dan perubahan berupa menjelaskan bagaimana payudara berubah selama siklus hidup dan berbagai kondisi medis yang mungkin mempengaruhi mereka, pemeriksaan sendiri berupa mengajarkan teknik pemeriksaan payudara sendiri dan tanda-tanda yang perlu diperhatikan dan terakhir sesi tanya jawab memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan dan membahas kekhawatiran mereka.

Pertemuan kedua tanggal 14 Juni 2024, membahas tentang pemberian materi ASI eksklusif dan manajemen laktasi. Pertemuan ketiga tanggal 18 Juli 2024 membahas masalah-masalah pada menyusui, cara penyimpanan asi, cara menyusui yang benar dan perawatan payudara. Pertemuan

keempat tanggal 20 Juli 2024 membahas praktik tentang pijat punggung, perawatan payudara, puting susu datar, payudara bengkak. Pertemuan kelima tanggal 09 Agustus 2024 dilaksanakan penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta dengan melaksanakan post test berupa memberikan kuesioner yang berisi tentang materi yang telah diberikan. Untuk penilaian keterampilan, tim akan menilai praktik tentang pijat laktasi dan perawatan payudara dan terakhir pertemuan keenam, tim pengabmas melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pengabmas yang dilakukan terhadap nenek asi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PKM yang dilaksanakan oleh tim pengabmas pada tanggal 19 April s/d 09 Agustus 2024 di Wilayah Kerja Kelurahan Harjosari Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru terdapat 30 peserta yang hadir, meliputi nenek, kader posyandu, ibu menyusui serta ibu hamil. Pada kegiatan pengabmas ini peserta sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan, khususnya pada saat sesi diskusi. Diskusi berlangsung menarik karena banyak interaksi antara pemateri dengan peserta seputar sharing pengalaman-pengalaman dan permasalahan seputar menyusui yang pernah dialami ibu-ibu tersebut.

Pada kegiatan ini sebelum penyampaian materi, dilakukan pre-test terhadap peserta (Nenek-nenek) untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta adalah 65, dengan nilai minimum 40 dan nilai maksimum 80. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman dasar yang cukup, meskipun terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara peserta dengan nilai terendah dan tertinggi. Nilai rata-rata yang berada pada angka 65 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada tingkat pengetahuan yang memadai, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan. Setelah kegiatan pengabmas dilakukan dan materi disampaikan, peserta kembali diuji dengan post-test untuk mengevaluasi perkembangan pengetahuan mereka. Nilai rata-rata peserta setelah kegiatan meningkat menjadi 75, dengan nilai minimum 61 dan nilai maksimum 82. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta, dengan perbedaan nilai yang sedikit lebih sempit antara peserta dengan nilai minimum dan maksimum. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 10 poin menunjukkan bahwa materi yang disampaikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Penilaian Keterampilan Sebelum dilakukan praktik, nilai rata-rata keterampilan peserta adalah 49,8, dengan nilai minimum 40 dan nilai maksimum 62. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa keterampilan peserta pada awalnya tergolong rendah, dengan sebagian besar peserta memperoleh nilai yang cukup dekat dengan nilai minimum. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman atau keterampilan dasar yang perlu dikuasai sebelum melakukan praktik. Sedangkan setelah kegiatan praktik dilakukan, nilai rata-rata keterampilan peserta meningkat secara signifikan menjadi 77,5, dengan nilai minimum 70 dan nilai maksimum 85. Peningkatan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa kegiatan praktik sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta. Perbedaan antara nilai minimum dan maksimum juga menjadi lebih kecil, yang mengindikasikan bahwa peserta lebih merata dalam menguasai keterampilan yang diajarkan

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan sebelum dilaksanakan pelatihan dan sesudah dilaksanakan pelatihan. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku seseorang adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Dengan memberikan Pendidikan maka pengetahuan akan meningkat sehingga akan timbul kesadaran pada individu atau masyarakat untuk berprilaku sesuai dengan pengetahuanyang dimilikinya.

Pembahasan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagiannya). Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intesitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2010).

Tabel.1 Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Harjosari

No	Jenis Kegiatan	Penanggung Jawab
1	Persiapan	Tim PKM dan Mitra
2	Pembukaan	Tim PKM dan perwakilan dari kelurahan
3	Pretest	Tim PKM
4	Penyampaian materi tentang anatomi payudara dan proses menyusui. Diskusi dan tanya jawab	Tim PKM
5	Penyampaian materi tentang pemberian ASI eksklusif, manajemen laktasi.	Tim PKM
6	Penyampaian materi tentang masalah-masalah pada menyusui, cara penyimpanan asi, cara menyusui yang benar, dan perawatan payudara	Tim PKM
7	Praktik tentang pijat punggung, perawatan payudara puting susu datar, payudara bengkak	Tim PKM
8	Posttest	Tim PKM
9	Monitoring dan evaluasi kegiatan	Tim pengabmas

Gambar 1. Pengurusan Administrasi Pengabmas



Gambar 2. Penyampaian Materi Tentang Anatomi dan Proses Menyusui



Gambar 3. Praktik Tentang Perawatan Payudara



SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemberdayaan nenek asi dalam keluarga sebagai upaya meningkatkan pemberian asi eksklusif untuk mencegah stunting di Wilayah Kerja Harjosari Kecamatan Sukajadi dapat disimpulkan pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (83,3%), sedangkan setelah diberikan intervensi selama 5 kali pertemuan pengetahuan responden sebagian besar mempunyai pengetahuan baik sebanyak 18 orang (60%), keterampilan responden sebelum diberikan intervensi sebagian besar mempunyai keterampilan kurang sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan setelah diberikan intervensi sebagian besar responden mempunyai keterampilan baik sebanyak 22 orang (73,3%). Kegiatan pengabdian ini telah berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik kepada nenek-nenek tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pemberian ASI eksklusif kepada cucu mereka. Nenek sebagai figur penting dalam keluarga dapat berperan aktif dalam memberikan dukungan moral dan praktis kepada ibu menyusui.

SARAN

Perlunya pembinaan kader yang dilakukan oleh pihak puskesmas, program pengabdian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti di tempat lain pada tahun berikutnya untuk menunjang peningkatan pemahaman yang lebih baik kepada nenek-nenek tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pemberian ASI eksklusif kepada cucu mereka dan pengetahuan para orangtua mengenai asi eksklusif yang akan berdampak kepada stunting terhadap anak – anak mereka dan perlunya monitoring evaluasi serta pendampingan secara rutin pasca pelaksanaan Program PKM sehingga program PKM ini dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat bukan hanya kepada Kader, Orang tua atau nenek di Kelurahan Harjosari tetapi juga kepada seluruh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes kemenkes Riau, Kapus P3M , Ketua Jurusan keperawatan, Ketua Prodi DIII Keperawatan dan Lurah Harjosari, Kader posyandu dan Peserta Kegiatan yang ada di Wlayah kerja Harjosari.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia. (2021). *100 Ribu Lebih Keluarga di Pekanbaru Dihantui Risiko Stunting.* https://www.infoindonesia.id/read/2022/03/19/13725/100-ribu-lebih-keluarga-di- pekanbaru-dihantui-risiko-stunting

BPS, BKKBN, Kemenkes, & S. *Survey Demografi dan Kesehatan Tahun 2017*. (2018).

Dinkes Provinsi Riau, (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2019*.

Hasnawati, Abdullah, T., & Habo, H. (2018). *Perbedaan Pertambahan Berat Badan Panjang Badan Bayi ASI Eksklusif Dan Non Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 2(1), 558–564. http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/download/73/59

Kemenkes RI. 2012. *Pusat Promosi Kesehatan Tahun 2012*. http://www.depkes.go.id/resources download/promosi-kesehatan/bukusakuposyandu.pdf [02 Februari 2018]

Kemenkes, R. 2017. (2017). *Kemenkes, RI 2017*. Kementrian Kesehatan RI, 1(1), 3–184. https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Hasil Studi Status Gizi Indonesia.*

Pekanbaru, D. K. K. (2019). *Profil dinas kesehatan kota pekanbaru tahun 2019*.

Pekanbaru, P. K. (2021). *Pemko Pekanbaru Komit Tekan Angka Stunting* - Pekanbaru.go.id. https://www.pekanbaru.go.id/p/news/pemko-pekanbaru-komit-tekan-angka-stunting

Rankin, Stables. 2010. *Asuhan Bayi Baru Lahir dan Pemberian ASI Eksklusif*. Jakarta

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*

UNICEF. (2018). *The State of The World's Children*. New York: Oxford UniversityPress.